

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Rasul yang diutus oleh Allah pastilah membawa sebuah bukti kerisalahannya untuk ditunjukkan kepada umatnya. Bukti tersebut bisa berupa suatu mukjizat yang dapat menambah keyakinan para umatnya. Begitu juga dengan Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam*, bukti dari risalah yang Rasulullah bawa adalah adanya al-Qur`an. Al-Qur`an selain sebagai wahyu dari Allah juga merupakan mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam*. Hal tersebut untuk membuktikan bahwa apa yang Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam* bawa itu benar-benar berasal dari Allah.³

Tujuan dari Allah menurunkan serta memberikan wahyu kepada Rasul-Nya untuk umat manusia adalah agar dapat menjadi pembimbing dari jalan yang penuh dengan lika-liku menuju jalan yang benar berdasarkan pada sebuah keterangan dan pengetahuan.⁴ Akan tetapi, terkadang manusia tidak akan patuh terhadap apa yang dibawa oleh sesama manusia jika tidak disertai dengan hal-hal yang menurut mereka dapat diakui kehebatannya. Berdasarkan hal tersebut, kemudian Allah menurunkan suatu mukjizat yang datang bersamaan dengan wahyu kepada Rasul-Nya agar dapat membuktikan pada mereka yang tidak mempercayai wahyu yang telah dibawanya.⁵

³ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fi ‘Ulūm al-Qur`ān* (t.tp.: Maktabah Wahbah, t.th.), p. 249-250.

⁴ Ibid., p. 250.

⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur`ān* (Beirut: Resalah Publishers, 2008), p. 645.

Al-Qur`an sebagai suatu mukjizat, selalu dijamin serta dijaga oleh Allah. Bentuk kemukjizatan al-Qur`an dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti dalam aspek keindahan bahasa al-Qur`an yang terdapat dalam susunan kata dan kalimatnya serta ketelitian dan keseimbangan redaksinya. Kemukjizatan al-Qur`an juga dapat dilihat dalam aspek pemberitaan hal-hal ghaib karena di dalam al-Qur`an disampaikan berbagai informasi yang tak terlihat oleh mata manusia sebelumnya. Selain itu, ada juga yang melihat sisi kemukjizatan al-Qur`an dalam aspek prediksi masa depan yang ternyata akurat dan tak terduga oleh manusia.⁶ Selain beberapa aspek tersebut, segi kemukjizatan al-Qur`an juga dapat dilihat dalam aspek pola penulisan al-Qur`an (*rasm al-Qur`ān*). Sebagaimana pendapat dari Muḥammad Shamlūl dalam kitabnya yang berjudul *I'jāz Rasm al-Qur`ān wa I'jāz al-Tilāwah* beliau mengatakan bahwa kata-kata dalam al-Qur`an terdapat mukjizat di dalam penulisannya, dalam bacaannya serta dalam penjelasannya.⁷

Pembahasan mengenai *i'jāz* dalam *rasm al-Qur`ān* selain oleh Muḥammad Shamlūl juga terdapat beberapa ulama lain yang membahasnya jуда, di antaranya adalah Abdul Mun'im dalam kitabnya yang berjudul *al-I'jāz fī al-Qur`ānī fī al-Rasm al-'Uthmānī* dan Abū al-'Abbās Aḥmad bin al-Bannā` al-Marrākishī dalam kitabnya yang berjudul *'Unwān al-Dalīl min Marsum Khaṭ al-Tanzīl*. Mereka berkeyakinan bahwa dalam *rasm al-Qur`ān* terdapat suatu keajaiban di dalamnya. Abdul Mun'im dalam muqaddimah kitabnya yang berjudul *al-I'jāz fī al-Qur`ānī fī al-Rasm al-'Uthmānī* mengatakan bahwa penulisan suatu kata yang ditulis tidak sesuai dengan

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 245.

⁷ Muḥammad Shamlūl, *I'jāz Rasm al-Qur`ān wa I'jāz al-Tilāwah* (Kairo: Dār el-Salām, 2006), p. 8.

kaidah pada umumnya tentu memiliki alasan untuk menulis kata tersebut dengan bentuk yang seperti itu. Tujuannya adalah agar makna kata tersebut masuk akal bergantung pada posisi dalam kalimat. Jika kalimat ini disusun dalam *rasm al-Qur`ān* yang memiliki unsur mukjizat pada penjelasan, pelafalan serta pengucapannya maka penulisannya harus mengikuti *rasm* yang dimaksudkan karena memiliki hikmah dan rahasia di dalamnya. Perlu diyakini bahwa *rasm* tersebut pasti juga mengandung mukjizat tersendiri.⁸

Keajaiban pola penulisan al-Qur`an tampak pada perubahan sturuktur beberapa kata dalam al-Qur`an pada berbagai ayat, baik dengan adanya penambahan atau pengurangan huruf-hurufnya, baik huruf-huruf tersebut diucapkan atau tidak. Hal tersebut memberikan cakrawala baru terhadap makna-makna yang tidak mungkin terjadi untuk menyadari jika tidak ada perubahan dari bentuk kata biasa.⁹ Kemukjizatan pola penulisan al-Qur`an dapat ditemukan dalam penjelasan yang terdapat pada al-Qur`an.¹⁰ Keunikan pola penulisan *rasm al-Qur`ān* bukanlah sekadar perbedaan teknis, melainkan mencerminkan kemukjizatan yang ada dalam setiap ayat al-Qur'an. Setiap penambahan atau pengurangan huruf dalam *rasm al-Qur`ān* mengandung hikmah dan makna yang mendalam, yang menunjukkan adanya rahasia *ilahiyah* yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

Saat ini, *rasm* dalam al-Qur`an sering disebut dengan istilah *Rasm 'Uthmānī*. Hal ini dinisbatkan kepada Khalifah 'Uthmān bin 'Affān yang pada saat itu telah melakukan kesepakatan bersama para sahabat mengenai

⁸ Abdul Mun'im Kāmil Sha'ir, *al-I'jāz fī al-Qur`ānī fī al-Rasm al-'Uthmānī* (t.tp.: t.np., t.th.), p. 3-4.

⁹ Muḥammad Shamlūl, *I'jāz Rasm al-Qur`ān wa I'jāz al-Tilāwah*, p. 8.

¹⁰ *Ibid.*, p. 11.

keseragaman dalam menulis al-Qur`an.¹¹ Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa *Rasm 'Uthmānī* bukan hanya sebuah bentuk standar penulisan, tetapi juga merupakan salah satu bentuk mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam* untuk membuktikan keautentikan dan keistimewaan al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang terjaga keasliannya. Pada awalnya, para sahabat menulis al-Qur'an tanpa standar pola penulisan tertentu yang disebut dengan *Rasm Nabawī*, sehingga ada beberapa perbedaan antara satu tulisan sahabat dengan yang lainnya karena mereka menulis ayat-ayat tersebut sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan dengar dari Rasulullah sendiri. Selain itu, belum ada rencana mereka pada waktu itu untuk mewariskan tulisan tersebut kepada generasi berikutnya, karena hanya ditujukan untuk kebutuhan pribadi. Kemudian Khalifah 'Uthmān bin 'Affān pun mengambil langkah untuk menyeragamkan pola penulisan agar di masa depan tidak akan ada kekacauan karena perbedaan tulisan dan bacaan di antara para sahabat.¹²

Pada masa Rasulullah, para penulis al-Qur`an dipilih oleh Rasulullah dari orang-orang yang benar-benar ahli pada bidang tulis-menulis. Mereka menulis di hadapan Rasulullah sesuai dengan apa yang didektekan langsung pada mereka serta sesuai dengan pemahaman dan pelafalan mereka masing-masing. Rasulullah juga melarang para sahabat menulis darinya selain al-Qur`an. Hal ini agar menjaga ayat-ayat al-Qur`an tidak tercampur dengan sabda Rasulullah serta agar tidak terjadi kekeliruan.¹³ Penulisan al-Qur`an

¹¹ Muḥammad Shamlūl, *I'jāz Rasm al-Qur`ān wa I'jāz al-Tilāwah*, p. 29.

¹² Ajahari, *Ulumul Qur`an (Ilmu-ilmu al-Qur`an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2018), 33-34.

¹³ 'Abd al-Ḥay Ḥusaīn al-Farmāwī, *Rasmu al-Muṣḥaf wa Naqṭuhu* (Makkah: Dār Nūr al-Maktabāt, t.th.), p. 83.

oleh para sahabat tersebar dalam berbagai bentuk media, seperti pelepah kurma, lempengan batu, kulit, maupun tulang belulang.¹⁴ Lalu pada masa khalifah Abu Bakar yang pada saat itu banyak dari para penghafal al-Qur`an yang gugur dalam perang Yamamah sehingga berinisiatif untuk mengkodifikasikan al-Qur`an agar tetap terjaga keberadaannya sehingga pada saat itu al-Qur`an pun terkumpul dalam satu *mushāf*. Kemudian pada masa ‘Uthmān bin ‘Affān terjadi suatu perdebatan mengenai bacaan umat Islam yang berbeda-beda di berbagai wilayah karena mereka mempelajari bacaan ayat tersebut sesuai bacaan dari para *qarri`* dengan dialek mereka masing-masing yang dikirim ke berbagai wilayah tersebut. Berdasarkan latarbelakang tersebutlah kemudian Khalifah ‘Uthmān bin ‘Affān dan para sahabat berinisiatif untuk menyalin lembaran-lembaran al-Qur`an yang telah dikumpulkan pada masa Khalifah Abu Bakar tersebut menjadi beberapa *mushāf* dan juga menyeragamkan bacaan serta pola penulisannya agar tidak terjadi perdebatan. *Mushāf* inilah yang kemudian menjadi standar dari pola penulisan al-Qur`an bagi umat Islam kedepannya.¹⁵

Rasm ‘Uthmānī ini memiliki karakteristik istimewa yang membedakannya dengan tulisan Arab pada umumnya. Pada beberapa tempat terdapat sedikit perbedaan kaidah dalam penulisannya dengan kaidah umum bahasa Arab.¹⁶ Dalam kitab *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, menyebutkan pendapat Ibnu Mubārak yang menukil dari gurunya yaitu ‘Abdul ‘Azīz al-Dabbagh bahwa para sahabat tidak ada andil apapun dalam penulisan al-

¹⁴ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, p. 118.

¹⁵ *Ibid.*, p. 123-125.

¹⁶ Hafidzah Assa’adah, “Kemukjizatan al-Qur`an di balik Rasm ‘Uthmani” dalam <https://tawazun.id/kemukjizatan-al-quran-di-balik-rasm-utsmani/> (diakses pada 04 Oktober 2023).

Qur`an, Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam* juga memerintahkan para sahabat menulis al-Qur`an dengan bentuk seperti yang dikenal saat ini, yaitu dengan menambahkan *alif* atau menguranginya dengan tanpa adanya campur tangan dari para sahabat itu sendiri dikarenakan dalam pola penulisan tersebut terdapat rahasia-rahasia yang tidak terjangkau dengan akal dan.¹⁷

Contoh bentuk pola penulisan dalam *Rasm ‘Uthmānī* yang berbeda dengan kaidah arab pada umumnya adalah seperti pada lafal باييد dalam surah al-Dhāriyat ayat 47 yang ditulis dengan menambahkan huruf *yā`*. Adanya penambahan huruf *yā`* tersebut menunjukkan bahwa maksud lafal باييد tersebut merupakan isyarat bagi kehebatan kekuatan Allah yang mana kekuatan tersebut dapat membangun langit dan juga kekuatan tersebut tidaklah dapat ditandingi oleh kekuatan lain berbeda dengan makna kata اييد yang memiliki arti tangan.¹⁸ Selain itu, kata كتب juga ada yang ditulis dengan menghapus huruf *alif* setelah huruf *ta`* seperti dalam surah Hūd ayat 1. Pengurangan huruf dalam suatu ayat tersebut dimaksudkan untuk mengetahui hubungan yang erat pada suatu bagian.¹⁹ Dengan kata lain, tindakan tersebut dapat mencerminkan penyampaian makna yang lebih terkonsentrasi atau menekankan, atau keterkaitan yang erat dengan bagian lain dari ayat tersebut. Seperti yang telah dikemukakan oleh para ulama, terdapat rahasia-rahasia yang tersimpan dari berbedanya pola penulisan al-Qur`an dalam suatu ayat. Perlu penelitian yang lebih mendalam untuk dapat mengetahui makna dari adanya pengurangan ataupun penambahan huruf dalam suatu ayat serta agar

¹⁷ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, p. 139.

¹⁸ *Ibid.*, p. 140.

¹⁹ Irfan Fauzi, “Menyingkap Rahasia Rasm Al-Qur’an Utsmani: Penafsiran Muhammad Syamlul (Bagian 1)” dalam <https://jabar.nu.or.id/keislaman/menyingkap-rahasia-rasm-al-qur-an-utsmani-penafsiran-muhammad-syamlul-bagian-1-HsLwD> (diakses pada 04 Oktober 2023).

dapat mengungkap kandungan *i'jāz* yang terdapat pada *rasm al-Qur`ān* tersebut.

B. Batasan Masalah

Di karenakan *rasm* berkaidah *al-Ḥadhfu wa al-Ziyādah* dalam *rasm al-Qur`ān* sangatlah banyak. Maka, penelitian ini dibatasi hanya dengan memfokuskan pada *rasm* berkaidah *al-Ḥadhfu wa al-Ziyādah* pada ayat-ayat al-Qur`an dalam surah Hūd ayat 1, surah al-Zumar ayat 10, surah Yūsuf ayat 2, surah al-Isrā` ayat 11, surah al-Baqarah ayat 124, surah al-Kahfi ayat 23, surah al-Dhāriyat ayat 47, Surah al-An`ām ayat 34, dan surah al-A`rāf ayat 145.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana kandungan *i'jāz* yang terdapat pada *rasm al-Qur`ān* terutama dalam kata berkaidah *al-Ḥadhfu wa al-Ziyādah*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kandungan *i'jāz* yang terdapat pada *rasm al-Qur`ān* terutama *i'jāz* yang terdapat pada *rasm* berkaidah *al-Ḥadhfu wa al-Ziyādah*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun untuk manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam bidang ilmu tafsir mengenai konsep *i'jāz* dalam al-Qur`an terutama dalam aspek pola penulisan al-Qur`an (*Rasm al-Qur`ān*).
2. Secara pragmatis, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pembaca mengenai kajian *i'jāz* yang terkandung dalam al-Qur`an terutama pada *rasm al-Qur`ān* kata berkaidah *al-Hadhfu wa al-Ziyādah*. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa mengenai *i'jāz* yang terkandung dalam *rasm al-Qur`ān*.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah melihat data-data penelitian pada tahun-tahun sebelumnya agar dapat menjadi referensi atau bahan acuan untuk penulis yang akan melakukan penelitian. Penelitian mengenai *i'jāz* dalam *rasm al-Qur`ān* ini merupakan suatu penelitian yang berupaya untuk mengungkap kandungan *i'jāz* yang terdapat pada *rasm al-Qur`ān* yang memiliki beberapa kaidah pola penulisan di dalamnya. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu sebagai berikut

Pertama, “Perbedaan Penulisan Rasm: Telaah *I'jāz Rasm Al-Qur`an* Perspektif M. Shamlul”. Penelitian tersebut ditulis oleh Ummy Almas, Tri Ulva Chandra, dan Wandu Abdul Rojak. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana legitimasi *i'jāz rasm al-Qur`ān* menurut Muḥammad Shamlūl dalam kitabnya *I'jāz Rasm al-Qur`ān wa I'jāz al-Tilāwah*. Tujuan dari

penelitian ini adalah mengkaji kaidah-kaidah *rasm* dan mukjizat di balik perbedaan penulisan *rasm* menurut perspektif Muḥammad Shamlūl dalam kitabnya *I'jāz Rasm al-Qur`ān wa I'jāz al-Tilāwah*. Penelitian ini menggunakan teori *i'jāz* serta *rasm* di dalamnya. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji sama membahas mengenai mukjizat yang terdapat pada *rasm al-Qur`ān*. Penelitian ini menganalisis *i'jāz* dalam *rasm muṣḥāf 'Uthmānī* akan tetapi lebih pada perspektif M. Shamlul sedangkan pada penelitian yang akan dikaji ini hanya fokus menganalisis *i'jāz* dalam *rasm* kata berkaidah *al-Ḥadhfu wa al-Ziyādah* dengan tanpa memfokuskan pada pespektif dari seorang ulama.²⁰

Kedua, “Keindahan Fashl Dan Washl Dalam Surah As-Sajadah (Kajian Kemukjizatan Al-Qur`an)”. Penelitian tersebut ditulis oleh Muhammad Nardi. Penelitian tersebut fokus menganalisis mukjizat yang ada pada aspek bahasanya, yaitu dalam *faṣl* dan *waṣl* pada surah al-Sajadah. Hasil dari penelitian tersebut adalah keindahan dari *faṣl* dan *waṣl* pada surah al-Sajadah serta diketahuinya al-Qur`an sebagai mukjizat sastra dari Allah yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun hingga saat ini. Penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu tentang kemukjizatan yang terdapat dalam al-Qur`an tetapi dalam penelitian ini fokus kajiannya ada pada aspek balaghah dengan kaidah *faṣl* dan *waṣl* pada surah al-Sajadah.²¹

Ketiga, “*I'jāz 'Adadi* (Kemukjizatan angka 7 dan 19 dalam al-Qur`an)”.

Penelitian tersebut ditulis oleh Mustar. Penelitian ini membahas mengenai

²⁰ Ummy Almas, dkk., “Perbedaan Penulisan Rasm: Telaah *I'jaz Rasm Al-Qur`an* Perspektif M. Syamlul” *Jurnal At-Tahfidz*, Vol. 4, No. 2 (2023).

²¹ Muhammad Nardi, “Keindahan Fashl Dan Washl Surah As-Sajdah (Kajian Kemukjizatan Al-Qur`An)”, Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020.

mukjizat al-Qur`an yang ada pada angka 7 dan 19 yang ternyata dalam pengulangan kedua angka tersebut dalam beberapa surah dan ayat memiliki suatu makna tersembunyi, seperti pengulangan angka 7 membuktikan semua surah, ayat, kata, dan huruf dalam al-Qur`an disusun oleh Allah secara teratur dengan sistem berbasis angka 7. Penelitian ini lebih berfokus pada mukjizat al-Qur`an dalam angka yang dalam al-Qur`an berbeda dengan penelitian yang akan dikaji nanti yang fokus pada pola penulisan al-Qur`an.²²

Keempat, “*The Phenomenon of al-Hazf in the Qur`an: An Analysis of the Rasm Rule in Surah Ali-Imran*”. Penelitian tersebut ditulis oleh Fakhru Djola, Nur Laila, Hatta Raharja, dan Salma Fitri Juwita. Penelitian ini membahas mengenai fenomena *al-Hazf* huruf dan kata dalam al-Qur`an pada surah Ali-‘Imran yang memiliki rahasia-rahasia dibalik penulisannya. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa fenomena dari adanya kaidah *al-Hazf* dalam al-Qur`an adalah tidak semua huruf yang dibaca sesuai dengan tulisannya dan tidak semua yang ditulis sama persis dengan bacaannya. Selain itu, penguguran *alif* tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi terdapat tujuan-tujuan tertentu yang mengharuskan hal tersebut terjadi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah pada fokus penelitiannya, yaitu pada kaidah *al-Hazf* dalam surah Ali-‘Imran. Sedangkan penelitian yang akan dikaji memfokuskan pada kaidah *al-Hadhfu wa al-Ziyadah* dalam surah Hūd ayat 1, surah al-Zumar ayat 10, surah Yūsuf ayat 2, surah al-Isrā` ayat 11, surah al-Baqarah ayat 124, surah al-Kahfi ayat 23,

²² Mustar, “*I’jaz ‘Adadi* (Kemukjizatan Angka 7 dan 19 dalam al-Qur`an)”, Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

surah al-Dhāriyat ayat 47, Surah al-An'ām ayat 34, dan surah al-A'rāf ayat 145.²³

Kelima, “*Rasm Uthmani: Perbandingan Prinsip al-Hazf dalam al-Qur`an al-Karim dan Qur`an Majid*”. Penelitian tersebut ditulis oleh Zamri Rajab, Mohd Rusli Ismail, dan Ahmad Amir Khan Shah Ahmad. Penelitian ini membahas mengenai perbandingan penerapan kaidah *al-Hazf* dalam al-Qur`an al-Karim dan Qur`an Majid. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang begitu jelas mengenai penerapan kaidah *al-Hazf* dalam al-Qur`an al-Karim dan Qur`an Majid. Dalam penelitian ini juga membongkar mukjizat al-Qur`an melalui kegiatan tadabbur al-Qur`an berdasarkan aspek *rasm al-Qur`ān*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah pada fokus penelitiannya, yaitu pada kaidah *al-Hazf* serta objek kajiannya, yaitu berupa perbandingan antara *muṣḥāf* al-Qur`an al-Karim dan Qur`an Majid. Sedangkan penelitian yang akan dikaji memfokuskan pada kaidah *al-Hadhfu wa al-Ziyādah* dalam surah Hūd ayat 1, surah al-Zumar ayat 10, surah Yūsuf ayat 2, surah al-Isrā` ayat 11, surah al-Baqarah ayat 124, surah al-Kahfi ayat 23, surah al-Dhāriyat ayat 47, Surah al-An'ām ayat 34, dan surah al-A'rāf ayat 145 tanpa melakukan perbandingan antar *muṣḥāf* al-Qur`an.²⁴

G. Kerangka Teori

Kajian ilmiah pada umumnya memang memerlukan sebuah teori, karena teori akan berguna sebagai landasan kerangka berpikir dan juga untuk

²³ Fakhrun Djola, dkk., “The Phenomenon of *al-Hazf* in the Qur`an: An Analysis of the Rasm Rule in Surah Ali-Imran” *Journal of Foreign Language*, Vol. 1, No. 1 (2022).

²⁴ Zamri Rajab, dkk., “*Rasm Uthmani: Perbandingan Prinsip al-Hazf dalam al-Qur`an al-Karim dan Qur`an Majid*” *Malaysian Journal for Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1 (2021).

perkembangan metode penelitiannya. Penulis menggunakan teori *I'jāz* dan juga teori *rasm* dalam al-Qur`an pada penelitian ini.

1. Teori *I'jāz*

I'jāz memiliki makna menetapkan kelemahan. Pengertian secara umum dari melemahkan sendiri ialah ketidaksanggupan untuk melaksanakan sesuatu. Kata *I'jāz* dalam definisi Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān adalah suatu peristiwa yang berbeda dari kebiasaan masyarakat setempat yang mengandung unsur tantangan serta tidak dapat tertandingi. Hal ini sesuai dengan ungkapannya bahwa yang dimaksud dalam al-Qur`an sebagai mukjizat adalah untuk menampakkan kebenaran dari pengakuan Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam* sebagai utusan Allah dengan cara menampakkan kelemahan dari orang Arab serta generasi selanjutnya untuk dapat menandingi al-Qur`an.²⁵

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī membagi mukjizat menjadi 2 kelompok, yaitu mukjizat *ḥissiyah* (dapat diketahui oleh pancaindra) dan mukjizat *'aqliyah* (hanya dapat diketahui dengan pemikiran/nalar). Mukjizat *ḥissiyah* kebanyakan terdapat pada masa nabi-nabi terdahulu yang mana mukjizat tersebut hanya dapat disaksikan oleh mereka yang menyaksikannya, seperti kemukjizatan dari tongkat Nabi Musa. Sedangkan, al-Qur`an sendiri masuk dalam kelompok mukjizat *'aqliyah* agar mereka yang berakal dapat melihat keistimewaan dari al-Qur`an itu sendiri. Kemukjizatan al-Qur`an sendiri akan terus menerus dapat disaksikan hingga hari kiamat tiba.²⁶

²⁵ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur`ān*, p. 250.

²⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur`ān*, p. 645.

Macam-macam mukjizat al-Qur'an dapat ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya aspek bahasa, aspek sejarah, aspek ramalan masa depan, aspek ilmu pengetahuan.²⁷ Selain beberapa aspek tersebut, mukjizat juga dapat dilihat dalam segi pola penulisan al-Qur'an (*rasm al-Qur`ān*). Pola penulisan al-Qur'an yang saat ini dikenal dengan istilah *Rasm 'Uthmānī* diyakini oleh para ulama memiliki suatu kemukjizatan di dalamnya.²⁸ Hakikatnya, al-Qur'an merupakan suatu mukjizat dengan makna yang terkandung dalam setiap kata-katanya. Mukjizat tersebut terdapat dalam bentuk pengucapannya serta penyusunan kata-kata dan kalimatnya. Bahkan, satu huruf yang berada di tempatnya dapat menjadi suatu mukjizat yang diperlukan oleh huruf lainnya dalam ikatan kata serta kalimat. Demikian juga, satu kalimat yang ada di tempatnya pun merupakan mukjizat dalam jalinan surah.²⁹

Keajaiban pola penulisan al-Qur'an (*rasm al-Qur`ān*) tampak pada perubahan struktur beberapa kata dalam al-Qur'an pada berbagai ayat, baik dengan adanya penambahan atau pengurangan huruf-hurufnya, baik huruf-huruf tersebut diucapkan atau tidak. Hal tersebut memberikan cakrawala baru terhadap makna-makna yang tidak mungkin terjadi untuk menyadari jika tidak ada perubahan dari bentuk kata biasa.³⁰ Kemudian terdapat kata dalam al-Qur'an yang bentuk penulisannya bertentangan dengan cara pelafalannya, terdapat juga kata yang berbeda penulisannya dari yang lainnya yang mana hal tersebut memiliki maksud dan tujuan mulia dan terhormat di dalamnya

²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, 245.

²⁸ Abdul Mun'im Kāmil Sha'ir, *al-I'jāz fī al-Qur`ānī fī al-Rasm al-'Uthmānī*, p. 3-4.

²⁹ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur`ān*, p. 254-255.

³⁰ Muḥammad Shamlūl, *I'jāz Rasm al-Qur`ān wa I'jāz al-Tilāwah*, p. 8.

itulah yang menunjukkan bahwa *rasm* tersebut memiliki suatu mukjizat di dalamnya, hal tersebut merupakan salah satu rahasia yang telah Allah tetapkan di dalam Kitab-Nya.³¹ Kemukjizatan penulisan al-Qur`an dapat ditemukan dalam penjelasan yang terdapat pada al-Qur`an.³²

2. Teori *Rasm*

Rasm berasal dari kata *Rasama-yarsumu* yang memiliki arti menggambar atau melukis. Sedangkan penggunaan kata *rasm* dalam diskursus Ulumul Qur`an dikatakan sebagai pola penulisan pada al-Qur`an yang digunakan sejak masa 'Uthmān bin 'Affān serta para sahabat ketika menulis dan membukukan al-Qur`an. Kemudian pola penulisan tersebut menjadi pola standar penulisan al-Qur`an yang lebih dikenal dengan sebutan *Rasm 'Uthmānī*. Terdapat beberapa pendapat mengenai status hukum dari *Rasm 'Uthmānī*, diantaranya sebagai berikut:³³

- a. *Rasm 'Uthmānī* ini bersifat *tauqīfī* dan wajib digunakan dalam penulisan al-Qur`an.
- b. Banyak ulama yang berpendapat bahwa *Rasm 'Uthmānī* ini bukan *tauqīfī* dari Nabi tetapi merupakan suatu cara penulisan yang disetujui oleh khalifah 'Uthmān bin 'Affān dan diterima umat dengan baik, sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib digunakan sebagai pegangan dan tidak boleh dilanggar.
- c. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa *Rasm 'Uthmānī* itu hanyalah sebuah istilah metode.

Muhammad Shamlūl, *I'jāz Rasm al-Qur`ān wa I'jāz al-Tilāwah*, p. 18.

³² Ibid., p. 11.

³³ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur`ān*, p. 139-142.

Dalam *Rasm 'Uthmānī* terdapat enam kaidah dalam *rasm al-Qur`an*, yaitu sebagai berikut:³⁴

- a. *Al-Ḥadhf* (membuang, menghilangkan atau meniadakan huruf). Bisa berupa meniadakan huruf *alif, yā`*, *wawu, nun* dan *lam* pada beberapa tempat tertentu.
- b. *Al-Ziyādah* (penambahan huruf). Bisa berupa menambahkan huruf *alif, yā`*, dan *wawu* pada beberapa tempat tertentu.
- c. *Al-Hamzah*. Seperti penulisan huruf hamzah sukun atau mati, yang seharusnya huruf tersebut adalah huruf berharakat atau hidup.
- d. *Badal* (Menggantikan huruf dengan huruf lain).
- e. *Faṣl* (pemisahan) dan *Waṣl* (penyambungan).
- f. Kata yang dapat dibaca dua bacaan.

Sebagaimana pendapat oleh Abdul Mun'im bahwa penulisan suatu kata yang ditulis tidak sesuai dengan kaidah pada umumnya tentu memiliki alasan untuk menulis kata tersebut dengan bentuk yang seperti itu. Tujuannya adalah agar makna kata tersebut masuk akal bergantung pada posisi dalam kalimat.³⁵ Para ulama beranggapan bahwa *Rasm 'Uthmānī* merupakan suatu petunjuk yang di dalamnya terdapat beberapa makna tersembunyi secara halus. Seperti halnya anggapan mereka mengenai susunan al-Qur`an yang merupakan mukjizat, pola penulisan pun terdapat mukjizat di dalamnya.³⁶ *Rasm 'Uthmānī* merupakan suatu petunjuk terhadap beberapa makna yang tersembunyi di dalamnya. Hal ini sebagaimana suatu kaidah yang

³⁴ Ajahari, *Ulumul Qur`an (Ilmu-ilmu al-Qur`an)*, 31-32.

³⁵ Abdul Mun'im Kāmil Sha'ir, *al-Ijāz fī al-Qur`ānī fī al-Rasm al-'Uthmānī*, p. 3-4.

³⁶ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur`ān*, p. 139.

menyatakan bahwa adanya penambahan huruf dalam bentuk kalimat menunjukkan penambahan makna.³⁷

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini dapat menghasilkan data secara deskriptif, baik dalam bentuk tulisan, sikap atau perilaku dan ucapan orang yang kita perhatikan atau amati.³⁸ Selain itu, Penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang dibutuhkan sesuai dan relevan dengan judul penelitian.

2. Sumber Data

Salah satu bagian terpenting yang harus ada dalam pengumpulan data adalah sumber data. Sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah al-Qur`an surah Hūd ayat 1, surah al-Zumar ayat 10, surah Yūsuf ayat 2, surah al-Isrā` ayat 11, surah al-Baqarah ayat 124, surah al-Kahfī ayat 23, surah al-Dhāriyat ayat 47, Surah al-An`ām ayat 34, dan surah al-A`rāf ayat 145. Datanya berupa ayat-ayat al-Qur`an dengan *rasm* berkaidah *al-Ḥadhfu wa al-Ziyādah* dalam surah-surah tersebut.

³⁷ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur`ān*, p. 140.

³⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014) 4.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber atau rujukan yang mendukung dan berbicara mengenai data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui buku-buku, jurnal, skripsi lainnya yang dapat menunjang berjalannya penelitian ini. Di antaranya adalah kitab *al-I'jāz fī al-Qur`ānī fī al-Rasm al-'Uthmānī* karya Abdul Mun'im Kāmil Sha'rīr, kitab *I'jāz Rasm al-Qur`ān wa I'jāz al-Tilāwah* karya Muḥammad Shamlūl, kitab *'Unwān al-Dalīl min Marsum Khaṭ al-Tanzīl* karya Abū al-'Abbās Aḥmad bin al-Bannā' al-Marrākishī, kitab *Rasm al-Muṣḥāf wa Naqṭuhu* karya 'Abd al-Ḥay Ḥusaīn al-Farmāwī, kitab *Manahil Irfān* karya Muḥammad Abdul Azhīm al-Zarqānī, kitab *Mabāhis fī Ulūm al-Qur`ān* karya Mannā' al-Qaṭṭān, Tafsir *al-Kashshāf 'an ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhshārī, Tafsir *Anwār al-Tanzīl, Wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baidāwī Tafsīr *Al-Munīr* karya Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Ibnu Kathīr* karya Abū al-Fida Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode kepustakaan, seperti mengambil ayat dari al-Qur`an, dari kitab yang membahas *i'jāz rasm al-Qur`ān* atau jurnal serta artikel yang membahas mengenai hal tersebut. Langkah yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data ini adalah *pertama*, mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung *rasm* berkaidah *al-Ḥadhfu wa al-Ziyādah* dalam al-Qur`an surah Hūd ayat 1, surah al-Zumar ayat 10, surah Yūsuf ayat 2, surah al-Isrā' ayat

11, surah al-Baqarah ayat 124, surah al-Kahfi ayat 23, surah al-Dhāriyat ayat 47, Surah al-An'ām ayat 34, dan surah al-A'rāf ayat 145 melalui kitab '*Unwān al-Dalīl min Marṣum Khaṭ al-Tanzīl*' karya Abū al-'Abbās Aḥmad bin al-Bannā' al-Marrākishī. *Kedua*, mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut ke dalam kelompok kaidah *al-Ḥadhfu* dan kaidah *al-Ziyādah*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilakukan setelah data terkumpul. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan metode deskripsi-analisis. Deskripsi dilakukan pada ayat-ayat dalam al-Qur'an surah Hūd ayat 1, surah al-Zumar ayat 10, surah Yūsuf ayat 2, surah al-Isrā' ayat 11, surah al-Baqarah ayat 124, surah al-Kahfi ayat 23, surah al-Dhāriyat ayat 47, Surah al-An'ām ayat 34, dan surah al-A'rāf ayat 145 yang mengandung *rasm* berkaidah *al-Ḥadhfu wa al-Ziyādah*. Kemudian analisis dilakukan pada bentuk *i'jāz* yang terkandung pada *rasm* berkaidah *al-Ḥadhfu wa al-Ziyādah*. Setelah data dan informasi yang berkaitan pembahasan penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu mengolah dan menganalisa data. Analisis data adalah proses pengelolaan dan pengurutan data ke dalam kategori, pola ataupun suatu uraian dasar sehingga dapat ditarik tema dan hipotesis kerja sesuai yang telah disarankan data.³⁹

Langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis data adalah *pertama*, mendeskripsikan *rasm* berkaidah *al-Ḥadhfu wa al-Ziyādah* pada ayat-ayat al-Qur'an surah Hūd ayat 1, surah al-Zumar ayat 10, surah Yūsuf ayat 2, surah al-Isrā' ayat 11, surah al-Baqarah ayat 124, surah al-Kahfi ayat

³⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 280.

23, surah al-Dhāriyat ayat 47, Surah al-An'ām ayat 34, dan surah al-A'rāf ayat 145 melalui kitab '*Unwān al-Dalīl min Marsum Khaṭ al-Tanzīl*' karya Abū al-'Abbās Aḥmad bin al-Bannā' al-Marrākishī. *Kedua*, melakukan analisis terhadap *rasm* tersebut untuk mengidentifikasi aspek *I'jāz* yang terkandung dalam *rasm* melalui kitab-kitab tafsir yaitu kitab Tafsir *al-Kashshāf 'an ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhshārī, Tafsir *Anwār al-Tanzīl, Wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baiḍāwī, Tafsir *Anwār al-Tanzīl, Wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baiḍāwī Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Ibnu Kathīr* karya Abū al-Fida Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr. *Ketiga*, setelah aspek *I'jāz* yang terkandung dalam *rasm* tersebut telah teridentifikasi, kemudian mengungkapkan bentuk kandungan *I'jāznya* yang didapat dari makna rahasia yang terkandung dalam *rasm* tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I, yaitu Pendahuluan, berisi latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II, *I'jāz* dalam al-Qur'an. Pada bab ini memuat mengenai *i'jāz* dalam al-Qur'an terutama pada pola penulisan al-Qur'an (*Rasm al-Qur'ān*).

Bab III, Pengertian dan Sejarah *Rasm al-Qur'ān* pada Masa 'Uthmān bin 'Affān. Pada bab ini akan memuat mengenai pengertian dan sejarah *rasm*. Sejarah awal adanya *rasm* pada masa khalifah 'Uthmān bin 'Affān serta

mengenai kaidah-kaidah dari *rasm 'uthmānī* terutama pada kaidah *al-Ḥadhfu wa al-Ziyādah*.

Bab IV, Analisis Kandungan *I'jāz* dalam *Rasm Muṣḥāf* Kata Berkaidah *al-Ḥadhfu Wa al-Ziyādah*. Berisi hasil analisis kandungan *I'jāz* yang terdapat pada *rasm muṣḥāf* dengan kata berkaidah *al-Ḥadhfu wa al-Ziyādah*. Bab ini merupakan bagian paling penting dalam penelitian ini karena menguraikan tentang kandungan *I'jāz* yang terdapat dalam pola penulisan al-Qur`an, terutama *I'jāz* yang ada pada *rasm* kata berkaidah *al-Ḥadhfu wa al-Ziyādah*.

Bab V, Penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dibahas serta saran-saran.

